

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Analisis Struktural

1. Pengertian Analisis Struktural

Analisis struktural berasal dari dua kata yaitu, analisis dan struktural, kata analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹

Pada dasarnya strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain.² Menurut Pradopo dkk yang dikutip oleh Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam bukunya *Teori Penelitian Sastra* satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan.³

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi online/daring (dalam jaringan), <http://kbbi.web.id/analisis>, diakses pada 11 April 2017, 22.45 WIB

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: MEdPress (anggota IKAPI), 2008 cet ke-4) h. 49

³ Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1994 cet. Ke-1), h. 71

Pengertian strukturalisme secara definitif berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis struktural adalah suatu proses pemahaman karya sastra melalui unsur-unsur sastra serta struktur-strukturnya yang bertujuan memaparkan secara rinci keterkaitan semua unsur karya sastra agar mendapatkan hasil makna yang menyeluruh.

2. Kerangka Analisis Struktural

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur karya sastra yaitu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang dan gaya bahasa. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.⁵

Maka dari itu, model pendekatan struktural Robert Stanton dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.91

⁵ Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1994 cet. Ke-1), h. 74

Tabel. 1

Pendekatan Struktural Stanton

No.	Struktur	Hal yang Diamati	Elemen
1	Fakta-fakta cerita	Bagaimana catatan kejadian imajinatif dalam sebuah cerita ?	a. Karakter b. Alur c. Latar
2	Tema	Apa tema yang disampaikan dalam sebuah cerita ?	a. Peristiwa-peristiwa b. Karakter-karakter c. Objek-objek
3	Sarana-sarana sastra	Bagaimana metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita agar menjadi pola yang bermakna ?	a. Sudut Pandang b. Gaya Bahasa

Dalam pandangan Stanton, struktural sebuah karya sastra dapat dianalisis menggunakan elemen seperti yang telah digambarkan di atas. Untuk mengetahui elemen tersebut, berikut penjelasannya secara singkat:

a) Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.⁶

(1) Karakter

Terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Seorang pembaca yang berpengalaman akan cenderung menunda pendapatnya tentang satu karakter tertentu, terbuka akan berbagai petunjuk baru yang dapat memperkaya penilaiannya itu, sampai akhirnya ia dapat menyimpulkan pendapatnya terkait semua bukti yang telah dikumpulkan dan diamati.⁷

Bukti-bukti tersebut antara lain :

- (a) Penafsiran terhadap nama karakter
- (b) Deskripsi eksplisit dan komentar pengarang tentang karakter bersangkutan
- (c) Dihasilkan oleh karakter-karakter (bahkan yang minor sekalipun) lain dalam cerita tersebut

⁶ Robert Stanton, *Teori Fiksi (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 cet ke-2), h.22

⁷ Robert Stanton, *Teori Fiksi (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 cet ke-2), hh 33-34

(2) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan tulang punggung cerita. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks.

Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknnya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Pada sebuah cerita mungkin ada lebih dari satu konflik, namun hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur.

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler.⁸

(3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor maupun waktu-waktu tertentu. Latar terkadang dapat berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema.⁹

⁸ Robert Stanton, *Teori Fiksi (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 cet ke-2), hh 31--32

⁹ Robert Stanton, *Teori Fiksi (Edisi Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 cet ke-2), hh 35-36

b) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.

Bagaimana cara mengidentifikasi tema sebuah cerita? Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama.

c) Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Melalui sarana sastra, pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang.

(1) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi, pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. ‘Kita’ memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita: di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional.

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu :

- (a) Orang pertama-utama. Sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- (b) Orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).
- (c) Orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.
- (d) Orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga.

Sudut pandang pengarang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, kita harus membagi sudut pandang tersebut. Kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang memengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek tertentu.

(2) Gaya Bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan

menghasilkan gaya. Gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita.

B. Nilai-Nilai Islami

Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai akan memiliki pengertian yang berbeda apabila disesuaikan pada konteksnya. Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan."

Pengertian ini tidak secara langsung menyebutkan ciri – ciri spesifik dari nilai seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri – ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan mengikutinya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum – hukum sempurna yang dapat digunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*),

Dengan demikian nilai-nilai Islami dapat diartikan sebagai konsep dan keyakinan mengenai masalah - masalah pokok yang berhubungan dengan Islam yang dijunjung tinggi oleh manusia dan dapat dijadikan pedoman dalam bertindak laku, baik nilai yang bersumber dari Allah SWT. maupun hasil interaksi manusia yang tidak bertentangan dengan syariat.

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.

Agama Islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman, pemberi arah, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat.¹⁰ Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

- (a) Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.
- (b) Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, *shalat*, *as-shaum*, *zakat*, *haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al-khas*/hukum perdata dan *al-qanun al-'am*/hukum publik)

¹⁰ Priboemi, *Nilai-Nilai Keislaman*, <http://zangpriboemi.blogspot.co.id/2014/09/nilai-nilai-keislaman.html> , diakses pada Rabu 9 Agustus 2017 pukul 22.22 WIB

(c) Akhlak yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia)¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan kepada salah satu dari nilai-nilai Islami tersebut yakni akhlak. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹² Secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.¹³ Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak mengkaji tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, entah bernilai baik ataupun yang bernilai buruk.

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Menurut Faisal Ismail yang dikutip melalui buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.¹⁵

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016 cet ke-5), hh 332-333

¹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008 cet ke-2), h.2

¹³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h.8

¹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, cet ke-3), h.2

¹⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) hh 14-16

1. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT.) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Allah). Dalam penelitian kali ini, konsep akhlak yang akan dibahas di bagi menjadi 4 bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak dalam bermasyarakat. Masing-masing konsep akhlak tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

A. Akhlak terhadap Allah SWT

a. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berasal dari bahasa Arab *akhlasa-yukhlisu-ikhlaash* yang berarti memurnikan, mengambil intisari, atau mengerjakan sesuatu dengan tulus. Secara terminologis, ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan (beramal) semata-mata menghadapkan rido dari Allah SWT. Secara mudah kita dapat memahami bahwa berbuat dengan ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih apa pun, tetapi yang diharapkan hanyalah rido Allah SWT.¹⁶

b. Tawakkal

Kata tawakkal berasal dari kata dasar *wakala* yang berarti menyerahkan atau mempercayakan. Secara teknis, tawakkal berarti berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah. Setiap orang yang beriman harus menyadari bahwa semua urusan kehidupan serta semua manfaat dan madlarat berada di tangan Allah SWT. Dia akan

¹⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 78

menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah dan akan rela dengan segala keputusan dan kehendak-Nya¹⁷

c. Syukur

Syukur dapat dipahami sebagai rasa berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya. Orang yang bersyukur kepada Allah berarti orang yang berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya atas kenikmatan yang telah diterima dari-Nya.¹⁸

d. Taat

Kata taat dapat dipahami bahwa orang yang taat adalah orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Atau kepada orang-orang yang selalu dihormatinya, seperti orang tuanya, gurunya, para ulama, pemerintah, dan sebagainya.¹⁹

e. Taubat

Bertaubat kepada Allah adalah kembali dari hal-hal yang terlarang (akhlak tercela) kepada hal-hal yang diperintahkan (akhlak terpuji). Taubat identik dengan penyesalan. Artinya, orang yang bertaubat adalah orang yang menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) hh 36-37

¹⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 46

¹⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 58

f. Husnuzhan terhadap Allah

Husnuzhan terhadap Allah berarti menerima apa saja yang menjadi takdir dan keputusan Allah. Penerimaan tersebut dilakukan secara ikhlas dan berusaha menggali hikmah pada sesuatu yang sepiantas lalu dinilainya kurang baik dan tidak pas.²⁰

B. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

a. Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, kita harus mencintai beliau, sebab beliau juga sangat mencintai kita. Dalam perjuangan beliau mendakwahkan Islam, terlihat sekali bahwa kecintaan beliau terhadap umatnya. Karena itulah, sebagai umatnya, kita harus mencintai beliau sekaligus memuliakannya.²¹

C. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Sabar

Sabar berarti menahan diri dari dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang disenangi.²²

b. Rela berkorban

Rela berkorban sangat identik dengan keikhlasan. Sebab bagaimana mungkin seseorang dapat rela berkorban jika dalam hatinya tidak ada keikhlasan.

²⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) hh 85-86

²¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 101

²² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 121

c. Istiqamah

Istiqamah berarti sikap teguh dan konsekuen dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sekalipun harus menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan.²³

d. Shiddiq

Orang yang memiliki sifat shiddiq adalah orang yang selalu jujur. Perkataannya selalu dapat dibuktikan dengan perilakunya.²⁴

e. Adil

Keadilan adalah menuntut adanya persamaan dan kebenaran.²⁵

f. Menepati janji

Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang.²⁶

D. Akhlak dalam Masyarakat

a. Menolong orang lain

Sebagai seorang muslim yang baik, sudah seharusnya kita memiliki akhlak terpuji dengan menunjukkan sikap baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak²⁷

²³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 153

²⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 164

²⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 170

²⁶ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 169

b. Mengunjungi orang sakit

Merupakan salah satu tradisi Islam yang sangat dianjurkan sekaligus merupakan bagian dari akhlak terpuji.²⁸

C. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Menurut Abrams seperti yang diikuti dari buku *Sastra Indonesia Kontemporer* *novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Menurut Tarigan dalam buku *Sastra Indonesia Kontemporer* kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Diakatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.²⁹

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Panuti Sudjirman berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Menurut beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa panjang yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita

²⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 268

²⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009) h. 276

²⁹ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, cet ke-1) hh 62-63

kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan memperlihatkan watak serta sifat-sifat dari setiap tokoh atau pelaku.